

**Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru**

**Melinda Antoni Putri<sup>1</sup>, Dr. Hj. Erni., M.Pd<sup>2</sup>**

Universitas Islam Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>  
melindaantoniputri@gmail.com<sup>1</sup>, ernirusli65@gmail.com<sup>2</sup>

**Info Artikel:**

Diterima ... Januari 2021

Disetujui ... Mei 2021

Dipublikasikan Juni 2021

**Alamat:**

Jalan Kaharudin Nasution No.

113 Simpang Tiga, Pekanbaru

Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

**Sitas Artikel:**

Asnawi, A., Muhamad, M., &

Alber, A. (2016) Pemanfaatan

Blended Learning Edmodo

Group dalam Pembelajaran

Membaca. *Journal of Language*

*Education, Linguistics, and*

*Culture*, 5(2), 53–61.

<https://doi.org/10.1017/CBO978>

1107415324.004

**Abstract**

In everyday life as social beings, humans use variety of variations to express something in the process of interacting with society both formally and informally. Language variation is caused by the existence of social interaction activities carried out by a very diverse community or group. The diversity of these languages will increase if the language is used by a very large number of speakers and in a very wide area. This study examines language variations in the speech of sellers and buyers in the Dupa market, Jalan Merpati Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City with the problem (1) what are the language variations in the speech of sellers and buyers in the incense market, Jalan Merpati Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai Kota District. Pekanbaru, and (2) what are the functions of language variation in the speech of sellers and buyers at the Incense market on Merpati Tangkerang Tengah street, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. The theories used in this study are Abdul Chaer and Leonie Agustina (2010), and Alwasilah A. Chaedar (1993). While the method used is content analysis with a research approach that is a qualitative approach. Based on the results of this study, there are (1) language variations in the speech of sellers and buyers in the Dupa market Jalan Merpati Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai District, which the researchers found with details of language variations in terms of speakers, namely dialects and chronicles, language variations in terms of usage, language variations. In terms of formality, there are familiar and relaxed varieties, and language variations in terms of facilities, namely variations in spoken language, and (2) the function of language variations in the speech of sellers and buyers at the Incense market, Jalan Merpati Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City, with details of the instrumental function, the regulatory function, the personal function, the interactional function, the representational function, and the heuristic function. Whereas what the researchers did not find were imaginative functions.

**Keywords:** Language variation, and language variation function.

**Abstrak**

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan berbagai macam variasi untuk mengungkapkan sesuatu dalam proses berinteraksi dengan masyarakat baik secara formal maupun informal. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam. Keragaman bahasa ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas. Penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati

Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan masalah (1) apa sajakah variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) apa sajakah fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), dan Alwasilah A. Chaedar (1993). Sedangkan metode yang digunakan yaitu *content analysis* dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat (1) variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang peneliti temukan dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan kronolek, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan terdapat ragam akrab dan ragam santai, dan variasi bahasa dari segi sarana yaitu terdapat variasi bahasa lisan, dan (2) fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang peneliti temukan yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi personal, fungsi interaksional, fungsi representasional, dan fungsi heuristik, sedangkan yang tidak peneliti temukan yaitu fungsi imajinatif.

**Kata kunci:** variasi bahasa, dan fungsi bahasa.

## 1. Pendahuluan

Sosiolinguistik berasal dari kata sosio dan linguistik. Sosio artinya masyarakat dan linguistik, sedangkan linguistik adalah kajian bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial, oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sosiolinguistik mempunyai kaitan dengan bahasa, bahasa adalah alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berkomunikasi seseorang harus memperhatikan bahasa yang digunakannya. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing sehingga dalam berkomunikasi terjadilah peristiwa variasi bahasa. Masyarakat Indonesia banyak menguasai bahasa yang tidak menutup kemungkinan para dwibahasawan menggunakan dua bahasa atau lebih satu bahasa dalam suatu tindak tutur, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya variasi bahasa.

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang bilingualisme dan multilingualisme, dikatakan bilingualisme karena masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa berkomunikasi, dan dikatakan multilingualisme karena masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dalam proses berinteraksi dengan masyarakat baik secara formal maupun informal. Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat di pasar, di sekolah, di kantor, di lingkungan sehari-hari, dan dimana saja masyarakat berada tetap menggunakan bahasa, bahkan orang Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya di pasar tradisional masyarakat berinteraksi menggunakan bahasa. Sebuah pasar dikatakan tradisional karena sistem yang berlaku di pasar tersebut masih dilakukan secara tradisional. Seperti halnya transaksi jual beli yang masih memperbolehkan pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar harga hingga tercapainya kesepakatan harga jadi.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi bahasa terbagi menjadi empat yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam formal, ragam santai, dan ragam akrab, dan variasi dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 2010:61-62). Sedangkan fungsi bahasa ada tujuh fungsi yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif (Halliday, Alwasilah, 1993:23-27).

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka dapatlah peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apa sajakah variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?, dan (2) apa sajakah fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu karena penjual dan pembeli banyak berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula yang dapat memicu adanya

keberagaman bahasa dalam berinteraksi sehingga penjual dan pembeli terpengaruh oleh bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Minang, dan lain sebagainya. Alasan terpilihnya lokasi di pasar Dupa karena peristiwa tawar-menawar dalam interaksi jual beli di kawasan ini masih sering terjadi, terlebih lagi kawasan tersebut menjadi sasaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis adalah memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada peneliti khususnya kajian linguistik dibidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa khususnya bagi para pemerhati bahasa dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat disajikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang.

Penelitian ini berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya agar tidak menyimpang dari konsep-konsep yang peneliti bahas dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti merujuk pada teori yang berkaitan dengan variasi bahasa yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Teori-teori tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

### 1. Variasi Bahasa

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Dalam hal ini variasi atau ragam bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial, penutur bahasa, serta keragaman dari fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam.

Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini bisa saja di terima ataupun di tolak. Yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2010:61-62). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori variasi bahasa yang di kemukakan oleh (Chaer dan Agustina, 2010:62-73) variasi bahasa dapat di bagi menjadi empat segi yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

#### a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya terbagi menjadi dialek, dan kronolek.

##### 1. Dialek

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Hal yang mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur. Hal ini menyebabkan dialek lazim disebut sebagai *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografis*. Meskipun setiap individu memiliki idioleknya masing-masing, namun mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lain yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri berbeda yang menandai dialeknya sendiri.

##### 2. Kronolek

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis yang paling

tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2010:70-71) dalam bukunya *The Five Clok* membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu gaya atau ragam beku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

1. Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

2. Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat ataupun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran (alegro), yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

3. Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen bersejarah, undang-undang dasar, akte notaris, dan naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

4. Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

5. Ragam Usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai, (Pateda, 1987:22).

c. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya. Variasi bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, dalam bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, ataupun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti, pada saat menelpon.

## 2. Fungsi Variasi Bahasa

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif, penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

### 2. Fungsi Regulasitoris

Fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain, Halliday (Alwasilah, 1993:26). Fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan.

### 3. Fungsi Representasional

Fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar, Halliday, (Alwasilah, 1993:25).

### 4. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca, dan bertanya tentang kesehatan keluarga, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramahmataman dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

### 5. Fungsi Personal

Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

### 6. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya, Halliday, (Alwasilah, 1993:27).

### 7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan. Bahasapun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong, Halliday, (Alwasilah, 1993:26).

## 8. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu *content analysis*. Penelitian ini hanya menganalisis tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang di dalamnya terdapat variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa.

## 9. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti paparkan mengenai variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, maka peneliti menganalisis sesuai dengan teori untuk menentukan hasil dari masalah yang telah ditemukan yaitu (1) variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli.

1. Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Pada bagian ini, peneliti mengemukakan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Menurut Chaer dan Agustina, (2010:62-73) variasi bahasa terbagi menjadi empat yaitu variasi dari segi penutur yaitu dialek dan kronolek, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam formal, ragam santai dan ragam akrab, variasi dari segi pemakaian dan variasi dari segi sarana.

### Variasi Bahasa dari Segi Penutur (Dialek)

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu, (Chaer dan Agustina, 2010:63).

Pembeli : Segini berapa?.

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *Ito* (7).

Data (7) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Ito* dalam tuturan “Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *Ito*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak, padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *Ito* termasuk ke dalam dialek bahasa Batak yang berarti sapaan laki-laki kepada saudara perempuan. Penjual menggunakan kata sapaan *Ito* supaya pembeli merasa nyaman sehingga dapat menyebabkan ketertarikan untuk membeli dagangannya. Jadi, kata *Ito* yang digunakan penjual kepada pembeli termasuk ke dalam dialek bahasa Batak.

### Variasi Bahasa dari Segi Penutur (Kronolek)

Kronolek yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:64).

Pembeli : Yang *day creamnya* (3) ada bang?.

Penjual : Ada nih (4).

Data (3) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi kronolek atau temporal. Kata *day cream* ini digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu karena saat ini tidak seluruhnya mengatakan bedak tersebut dengan nama *day cream*. Kata *day cream* digunakan untuk masa kini, khususnya penggunaan kata pada anak millineal, sedangkan untuk golongan lebih tua tidak menggunakan kata *day cream*, melainkan mengenai kata krim siang, krim malam, dan lainnya. Kata *day cream* digunakan agar terlihat pada kelas sosial yang tinggi.

### Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya, (Chaer dan Agustina, 2010:68). Variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Pembeli : *Indak kurang lai* (30)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (31) Bunda (32), ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda, ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa yaitu adanya proses *tawar-menawar*. Frasa *indak kurang lai* yang berasal dari bahasa Minang yang artinya tidak kurang lagi digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena

frasa *indak kurang lai* sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar menawar. Tawar menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

### **Variasi dari Segi Keformalan (Ragam Santai)**

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat ataupun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Pembeli : Manis nih? (20).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (21), yang *jorok-jorok* (22) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Tuturan dalam data di atas termasuk ke ragam santai, ragam santai kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Tuturan (22) termasuk dialek bahasa Melayu yang arti dari kata *jorok-jorok* adalah kotor. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

### **Variasi Bahasa dari Segi Keformalan (Ragam Akrab)**

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Pembeli : Pas timbangannya?.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (8), potong *ndak* (9) *tu bagas* (10) aja?.

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab, karena kata *potong ndak tu bagas aja* karena penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Kata *ndak* merupakan dialek Minang yaitu dari kata *indak* dipendekkan menjadi *ndak*, dan *tu bagas* dari dialek Batak yang berarti di rumah. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Frasa *tu bagas* yang digunakan penutur karena penjual merasa akrab dengan pembeli sehingga penjual menggunakan dialek *Batak* karena mendengar pembeli berintonasi dengan nada Batak.

### **Variasi Bahasa dari Segi Sarana**

Berdasarkan sarana yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru, variasi bahasa yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli yang teridentifikasi sebagai variasi bahasa yang sesuai dengan permasalahan peneliti kaji ini termasuk dalam ragam lisan. Ragam ini disampaikan secara lisan karena tuturan penutur secara langsung dapat diterima dan ditanggapi oleh lawan tutur.

## **2. Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru**

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif, berikut peneliti paparkan:

### **Fungsi Instrumental**

Fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat

pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

Pembeli : Segini berapa?

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *ito* (7).

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi fungsi instrumental. Pada tuturan di atas, pembeli menanyakan harga ikan nila yang sudah diambilnya. Penjual mengatakan harga ikan nila yang diambilnya itu dua puluh ribu. Sebagai tindakannya, penjual mengurangi dua ribu rupiah harganya menjadi delapan belas ribu saja, hal ini terlihat dalam tuturan (7), supaya pembeli jadi untuk membeli ikan nila yang dijual pedagang. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu.

### **Fungsi Regulasitoris**

Fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain, Halliday, (Alwasilah, 1993:26). Fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan.

Pembeli : Manis itu?

Penjual : Manis ini *Dek* (35). Ayo..ayo..delapan ribu..delapan ribu aja jeruknya, dijamin manis, kasih murah..kasih murah..dipilih-dipilih yang baru yang masih segar, hmm manis kali *Buk* (36) (sambil mencoba jeruk).

Data (36) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk meyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna bahwa jeruk yang ditawarkannya dalam keadaan segar dan masih baru. Melalui tuturan tersebut penjual meyakinkan pembeli agar tertarik untuk membeli jeruk tersebut, dan pembeli juga mencoba langsung jeruk yang dijualnya untuk membuktikan ke pembeli bahwa jeruk yang dijualnya memiliki rasa yang manis.

### **Fungsi Representasional**

Fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar, Halliday, (Alwasilah, 1993:25).

Pembeli : Ini berapa? (sambil menunjuk) (33).

Penjual : Ini sepuluh, itu tiga belas (34).

Data (33) dan data (34) dalam tuturan di atas merupakan fungsi representasional dalam tuturan “Ini berapa”, dan “Ini sepuluh, itu tiga belas”. Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahu bahwa harga jeruk yang dijual ada yang sepuluh ribu dan ada yang tiga belas ribu. Kata *ini berapa* pada data (33) dan pada data (34) *ini sepuluh, itu tiga belas*, kata *ini* dan *itu* mengacu kepada referensi yaitu jeruk.

### **Fungsi Interaksional**

Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca, dan bertanya tentang kesehatan keluarga, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramah-tamahan dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

Pembeli : Segini berapa?

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *Ito* (7).

Data (7) di atas termasuk fungsi interaksional, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata sapaan *Ito* dalam bahasa Batak berarti sapaan laki-laki kepada saudara perempuan. Penjual menggunakan kata sapaan *Ito*, karena penjual mendengar pembeli bertutur dengan bahasa Indonesia dialek Batak. Maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan *Ito* dalam bentuk keramah-tamahan

untuk berinteraksi supaya pembeli merasa nyaman, dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi pembeli dan menyebabkan ketertarikan untuk membeli dagangannya.

### **Fungsi Personal**

Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

Pembeli : Apa manis *nih?* (25).

Penjual : Aduh.. ku suruh *Kakak* (26) *cicip* (27) enggak mau.

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi personal karena penjual memperlihatkan kekesalannya yaitu pada kata “aduh” dalam tuturan “aduh..ku suruh kakak cicip enggak mau” terhadap pembeli yang merasa tidak percaya bahwa jeruk yang dijualnya sangat manis. Hal itulah yang menjadi fungsi personal, karena penjual mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya atau yang berada dihatinya yaitu rasa kekesalan.

### **Fungsi Heuristik**

Fungsi heuristik berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya, Halliday, (Alwasilah, 1993:27).

Penjual : *Lai tukar piti* (54) dua puluh?.

Pembeli : sepuluh dua?.

Penjual : Iya, seribunya tambah wortel ya (55).

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi heuristik. Pada tuturan di atas, pembeli sedang membeli sayur, dan penjual sambil menukarkan uang ke pembeli karena penjual tidak memiliki uang pecahan dua puluh untuk mengembalikan sisa uang yang dibayarkan oleh pembeli, maka sebagai tindakannya penjual menukar uang dua puluh dengan uang sepuluh ribu dua, selain itu terdapat pada tuturan (54) penjual yang menginginkan uang kembalian seribu diganti dengan wortel saja pada tuturan (55), karena penjual tidak memiliki uang pecahan untuk kembaliannya. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi heuristik adalah alat untuk memecahkan suatu masalah.

### **3. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat disimpulkan variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang peneliti temukan yaitu variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan kronolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan yang peneliti temukan yaitu ragam akrab dan ragam santai, adapun variasi bahasa dari segi keformalan yang tidak peneliti temukan yaitu ragam beku dan ragam santai karena ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal, ragam beku ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi, sedangkan ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran, dan variasi dari segi sarana yaitu terdapat variasi bahasa lisan, adapun fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang peneliti temukan yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi personal, fungsi interaksional, fungsi representasional, dan fungsi heuristik, peneliti tidak menemukan fungsi imajinatif karena fungsi imajinatif dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan.

### **Daftar Pustaka**

Alwasilah, A. Chaedar . 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Erni, Herwandi, dan Indah Sari. 2019. Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Jurnal Geram*. <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3911/2133>. Diakses pada 11 Februari 2021.
- Fathoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT Angkasa.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.